

SKRIPSI

**PERBEDAAN EMPATI MAHASISWA DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN**



Disusun oleh:

Bonaventura Birama Raditya Herestusiwi

115120300111031

PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN EMPATI MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS
KELAMIN**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Bonaventura Birama Raditya Herestusiwi
NIM. 115120300111031

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal 30 November 2018

Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji,

Unita Werdhi Rahajeng, S.Psi., M.Psi.

NIP/NIK. 2013048103262001

Ketua Penguji

Anggota Penguji,

Faizah, S.Psi., M.Psi.

NIP/NIK. 198012202015042001

Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T

NIP/NIK. 20100878052322001

Malang,

12 DEC 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unto Ludigdo, Ak

NIP. 19690814 199402 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bonaventura Birama Raditya Herestusiwi

NIM : 115120300111031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Perbedaan Empati Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Desember 2018

Yang membuat pernyataan

Bonaventura Birama Raditya H

NIM. 115120300111031

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul *“Perbedaan Empati Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin”* dengan baik.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran keseluruhan proses penyusunan tugas akhir ini, yaitu kepada:

1. Tuhan YME yang senantiasa memberikan kemudahan, rahmat dan karunia kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar.
2. Kedua orang tua peneliti yang tidak kenal lelah mengingatkan, mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan tugas akhir
3. Saudara peneliti Albertus Bintang Rahadi, Caecilia Binanda Rucitra dan Fanny Christina yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk segera menyelesaikan tugas akhir
4. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
5. Ibu Siti Kholifah, S.Sos, M.Si, Ph.D, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
6. Ibu Cleoputri Al Yusainy, S.Psi, M.Psi, Ph.D, Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya

7. Ibu Unita Werdi Rahajeng, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan segala bantuan demi memperlancarkan selesainya tugas akhir ini
8. Ibu Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi., dan Ibu Faizah, S.Psi., M.Psi., selaku dosen penguji yang bersedia membantu dan memberikan saran untuk tugas akhir ini
9. Sahabat penulis Andre, Ade, Bima, Rolando, Kosa, Bisma, Damar, Mahendra, Wina, teman OMK Batu lainnya dan saudara seangkatan Van Lith yang terus memberikan semangat dan motivasi
10. Sahabat Psikologi angkatan 2011, Marvel, Ibnu, Husni, Burhan, Tommy, Cita, Martha, Naomi serta seluruh teman yang berjuang bersama
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dan tidak bisa disebutkan satu-persatu

Adapun Laporan Tugas Akhir atau Skripsi yang telah dibuat ini juga diharapkan mampu membantu banyak pihak dalam penambahan informasi maupun referensi.

Malang, Desember 2018

Peneliti,

Bonaventura Birama R. H

ABSTRAK

Bonaventura Birama Raditya Herestusiwi

biramaraditya@gmail.com

Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan empati mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan melibatkan sampel sebanyak 124 responden berupa mahasiswa laki-laki dan perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala BEI (*Bryant's Empathy Index*) yang dibuat mengacu dengan dimensi yang ada pada empati, yaitu dimensi kognitif dan afektif. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati jika ditinjau dari jenis kelamin. Hasil rerata skor empati yang didapatkan adalah mahasiswa laki-laki ($M=54,46$, $SD=4,86$) dan mahasiswa perempuan ($M=61,06$, $SD=5,82$), menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Kata kunci: *Empati*, Mahasiswa, Jenis Kelamin

The Differences of College Student's Empathy: In Terms of Sex Differences

ABSTRACT

Bonaventura Birama Raditya Herestusiwi

biramaraditya@gmail.com

Psychology of Brawijaya University Malang

This research was conducted to determine differences in empathy of students in terms of sex. This research used a quantitative design involving a sample of 124 respondents of male and female college students. The instrument used in this study is the BEI scale (Bryant's Empathy Index) which is made referring to the dimensions that exist in empathy, namely cognitive and affective dimensions. The results obtained showed that there were differences in empathy when viewed from sex. The average results of empathy scores obtained were male students ($M = 54.46$, $SD = 4.86$) and female students ($M = 61.06$, $SD = 5.82$), indicating that female students had more empathy levels higher than men.

Keywords: College Students, Empathy, Sex

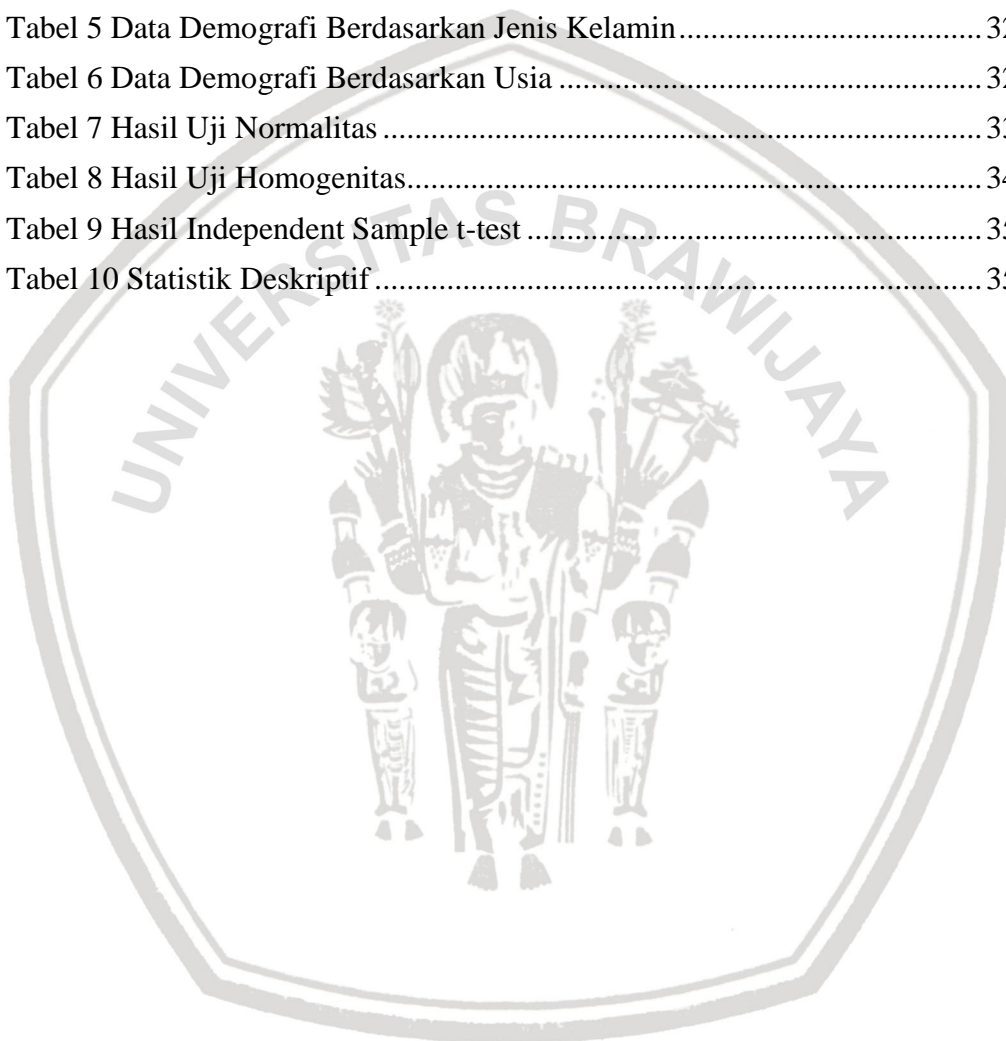
DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Pernyataan Orisinalitas	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Abstract	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
BAB I	1
Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Studi Penelitian Terdahulu	8
BAB II	11
Tinjauan Pustaka	
A. Empati	11
1. Pengertian Empati	11
2. Komponen Empati	13
3. Faktor yang mempengaruhi Empati	15
B. Jenis Kelamin	17
1. Definisi Jenis Kelamin	17
2. Jenis Kelamin dan Gender	18
C. Hubungan antar Variabel	18
D. Kerangka Berfikir	20
E. Hipotesis Penelitian	20
BAB III	21
Metode Penelitian	
A. Desain Penelitian	21

B. Identifikasi Variabel.....	21
C. Definisi Operasional	22
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	23
1. Populasi.....	23
2. Sampel.....	23
3. Teknik Sampling	23
E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	24
1. Persiapan Penelitian	24
2. Pelaksanaan Penelitian	24
F. Instrumen Penelitian	25
G. Pengujian Alat Ukur	27
1. Validitas	27
2. Reliabilitas	28
3. Analisis Data.....	29
BAB IV	32
Hasil dan Pembahasan	
A. Uji Instrumen Penelitian	33
1. Uji Normalitas.....	33
2. Uji Homogenitas	33
3. Uji Hipotesis	34
4. Uji Empirik	35
B. Pembahasan Hasil	36
C. Keterbatasan Penelitian.....	40
BAB V	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
Daftar Pustaka.....	44
Lampiran	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blueprint Skala Bryant's Empathy Index	26
Tabel 2 Ketentuan Skor Skala.....	27
Tabel 3 Nilai Corrected Item Corelation Empati	28
Tabel 4 Hasil Uji Realibilitas.....	29
Tabel 5 Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
Tabel 6 Data Demografi Berdasarkan Usia	32
Tabel 7 Hasil Uji Normalitas	33
Tabel 8 Hasil Uji Homogenitas.....	34
Tabel 9 Hasil Independent Sample t-test	35
Tabel 10 Statistik Deskriptif	35



IDENTITAS PENGUJI

1. Pembimbing 1 dan Ketua Sidang Ujian

Nama : Unita Werdi Rahajeng, S. Psi., M. Psi.

NIP/NIK : 2013048103262001

2. Ketua Penguji

Nama : Faizah, S. Psi., M. Psi.

NIP/NIK : 198012202015042001

3. Anggota Penguji

Nama : Dr. Lusy Asa Akhrani, S. Psi., M. Psi. T

NIP/NIK : 20100878052322001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi membuat segala sesuatu berkembang secara pesat, hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, khususnya mahasiswa, baik secara positif maupun negatif (Suneki, 2012). Secara positif, mahasiswa dapat dengan mudah dan cepat menerima berbagai informasi tentang berbagai hal termasuk budaya untuk memfasilitasi perkembangan kognitifnya. Secara negatif, keadaan ini berpengaruh terhadap afeksi atau perkembangan emosionalnya, mereka dapat cenderung lebih egois atau memikirkan diri sendiri, mengakibatkan menurunnya tenggang rasa dan empati sosial terhadap orang lain, serta mulai merenggangkan hubungan dengan keluarga, teman dan lingkungan sosialnya. Jika dilihat lebih jauh lagi dapat menjadi penyebab terjadinya konflik sosial dan berdampak perilaku anti sosial di masyarakat.

Penelitian oleh Fitriyanti (2014) mengungkapkan bahwa salah satu fenomena sosial yang terjadi menunjukkan bahwa perilaku empati mahasiswa di Indonesia menurun. Mereka cenderung bersikap individualistik, lunturnya nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kemasyarakatan dari kehidupan, seperti tolong-menolong, kekeluargaan, kerjasama, kebersamaan, dan kepedulian kepada orang lain. Mahasiswa cenderung

egois atau memikirkan kepentingan sendiri tanpa menghiraukan kepentingan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Kondisi ini cenderung akan menimbulkan suatu konflik dalam masyarakat dan terjadinya kesenjangan sosial. Mahasiswa juga akan dapat melanggar norma sosial dan norma agama yang ada, karena mahasiswa sebagai individu memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, dan tidak manusiawi dalam memperlakukan sesama manusia.

Peran globalisasi turut andil mempengaruhi tingkat empati mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2017) mengungkapkan bahwa berkembangnya teknologi seperti gadget di kalangan mahasiswa menyebabkan mahasiswa cenderung tidak acuh bahkan tidak sadar dengan penggunaan gadget yang berlebihan. Kebanyakan para mahasiswa yang sedang duduk bergerombol bersama teman-temannya, cenderung sibuk dengan gadget atau handphone masing-masing dan sedikit berinteraksi dengan temannya tersebut. Mahasiswa tidak memperhatikan teman yang sedang bercerita dan lebih memilih untuk asyik dengan *gadget*-nya.

Fenomena menurunnya empati mahasiswa juga diungkapkan oleh Gustini (2017) bahwa dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui secara langsung seperti sikap acuh yang ditunjukkan ketika menghadapi situasi sederhana seperti antri atau dalam menggunakan transportasi umum cenderung tidak mau mengalah, tidak mendahulukan penyandang disabilitas

dan lansia serta ibu hamil seperti yang telah dianjurkan oleh peraturan yang ada dan nilai sosial di Indonesia.

Selain itu Vioresika dan Suleeman (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa empati mahasiswa memiliki skor yang rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah beban stres tinggi yang dialami oleh mahasiswa khususnya tingkat akhir, sedangkan mahasiswa tingkat awal akan cenderung fokus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Kondisi ini dapat berdampak pada tingkat empati mereka karena mahasiswa akan memilih untuk memperhatikan dan masalah pribadinya terlebih dahulu.

Tantangan untuk mengembangkan empati menjadi semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat, seperti televisi, film, permainan (*game online*), internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian peserta didik karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan (Borba, 2008).

Mahasiswa merupakan suatu elemen masyarakat yang dapat mengakses teknologi-teknologi tersebut dengan mudah, contohnya adalah lebih banyaknya berinteraksi dengan orang lain melalui media online daripada berinteraksi secara langsung, maka akan mempengaruhi dinamika interpersonal, khususnya empati (Konrath, O'Brien, & Hsing, 2011) dan menjadi salah satu faktor yang menarik untuk diteliti.

Selain itu fenomena menurunnya perilaku empati mahasiswa terhadap orang lain sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriyanti

(2014) terhadap 215 mahasiswa di salah satu Universitas yang ada di Gorontalo. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku empati yang cukup rendah. Oleh karena itu, sudah selayaknya perilaku empati ini dikembangkan di kalangan mahasiswa.

Dampak negatif di atas dapat ditekan, jika mahasiswa mampu mengembangkan empati mereka. Perilaku empati dapat mereduksi intoleransi, konflik, diskriminasi dan meningkatkan pemahaman, rasa hormat, dan toleransi antara manusia dengan perbedaan etnis dan latar belakang budaya (Wang, Davidson, Yakushko, Savoy, Tan, & Bleier, 2003).

Terdapat ahli-ahli atau teoretikus yang mengemukakan teori empati antara lain adalah (Eisenberg, 1987; Feshbach, 1997). Mereka berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan atau karakter atau bagian dari kepribadian individu dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain (melibatkan proses afektif dan kognitif).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami keadaan orang lain, baik secara perasaan dan pikiran dengan mengomunikasikan pikiran dan perasaannya tersebut kepada orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri atau dengan kata lain, empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran dan perasaan orang lain tanpa harus terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut. Istilah empati sendiri menurut Gallo (1989) digunakan paling tidak dalam dua

pengertian: (1) sebuah respons kognitif utama untuk memahami bagaimana orang lain merasa; (2) kebersamaan afektif yang setara dengan orang lain. Empati juga dapat dipahami sebagai pemahaman yang intim bahwa perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan motif-motif seseorang dimengerti secara menyeluruh oleh orang lain, disertai ungkapan penerimaan terhadap keadaan orang lain.

Sedangkan Hetherington & Parke (Setyawan, 2010) membagi perkembangan empati ke dalam empat tahap utama, yakni, empati global (*Global Empathy*), empati egosentris (*Egocentric Empathy*), empati terhadap perasaan orang lain (*Empathy for Another Feeling*) dan empati untuk kondisi hidup yang berbeda (*Empathy for Another Life Condition*). Empati ini kemudian akan terus berkembang sampai dewasa. Jika empati tidak berkembang atau malah menurun, dapat dikatakan bahwa ada sesuatu hal yang mempengaruhinya.

Penelitian yang meninjau empati berdasarkan jenis kelamin/gender beberapa kali telah dilakukan salah satunya oleh Toussain & Webb dalam Faizah, Kurniawati & Rahma (2017) mengenai perbedaan gender/jenis kelamin dalam hubungannya dengan empati dan pengampunan. Toussain & Webb menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati ditinjau dari jenis kelamin yaitu wanita lebih empati daripada pria. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah, dkk (2017) yang lebih berfokus pada empati terhadap penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusi bahwa terdapat perbedaan pada empati bila ditinjau dari

jenis kelamin, yakni empati mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh MacAskill, Maltby & Day (2002) meneliti empati dan pengampunan diri sendiri dan orang lain pada 324 mahasiswa, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati terkait dengan jenis kelamin. Perempuan lebih tinggi dari laki-laki di tingkat empati. Stereotip umum dipegang dan budaya populer menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain daripada laki-laki (Klein & Hodges, dalam Toussain dan Webb, 2005), juga ditemukan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada laki-laki (Toussain dan Webb, 2005).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan memiliki subjek penelitian laki-laki dan perempuan secara *general*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan subjek secara khusus dalam ranah pendidikan khususnya mahasiswa. Peneliti ingin mengetahui jika hasil yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan adanya perbedaan tingkat empati perempuan dan laki-laki sejalan dengan hasil penelitian ini yang memiliki fokus subjek mahasiswa. Mahasiswa merupakan suatu elemen yang memiliki peran penting dalam masyarakat sehingga dengan mengetahui apakah terdapat perbedaan empati khususnya pada mahasiswa laki-laki dan perempuan, diharapkan dapat

dilakukan intervensi yang sesuai pada penelitian-penelitian berikutnya agar dapat menyebabkan meningkatnya empati mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menarik suatu rumusan masalah yaitu, “Apakah terdapat perbedaan empati pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin?”

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan empati pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dalam bidang psikologi terutama psikologi sosial, dalam hal ini khususnya kepada perbedaan tingkat empati mahasiswa laki-laki dan perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan tingkat empati mahasiswa laki-laki dan perempuan serta pentingnya empati untuk perkembangan sosial dan emosional,

mempengaruhi perilaku individu terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosial yang ada.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Agar dapat memahami variabel dan konsep yang digunakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait perbedaan empati mahasiswa berdasarkan jenis kelamin di Universitas Brawijaya Malang, penulis menggunakan beberapa rujukan dari penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Faizah, Yunita Kurniawati, Ulifa Rahma pada tahun 2017 dengan judul “Empati Terhadap Siswa Bekebutuhan Khusus: Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Inklusi dan Jenis Kelamin”

Penelitian dengan metode kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui empati berdasarkan tingkat pendidikan. Instrumen dalam penelitian ini yaitu *Bryant/s Empathy Index* (BEI) dibagikan pada siswa SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa empati paling tinggi pada jenjang pendidikan SMP, diikuti dengan Perguruan Tinggi lalu SMA dan SD. Serta didapatkan hasil bahwa siswa perempuan memiliki empati yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

2. Bryant, B. K (1982). Dalam penelitian dengan judul “An Index of Empathy for Children and Adolescents. *Child Development*”

Penelitian Bryant memuat skala *Bryant's Empathy Index* (BEI) yang akan digunakan dalam penelitian ini. Skala ini mengukur aspek-aspek, *Cognitive Empathy*, meliputi kemampuan kognitif untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Untuk meningkatkan kemampuan ini observer harus memfokuskan perhatian pada target, mampu membaca atau mengetahui sinyal ekspresi secara tepat sesuai dengan yang dipersepsikan. Ada pula *Affective Empathy*, meliputi kapasitas afektif untuk berbagi perasaan. Hal tersebut terkait dengan proses dimana emosi (baik yang disadari maupun tidak disadari) pada pengamat yang muncul karena persepsi internal pada target (baik emosi, pikiran, dan sikap).

3. Toussaint & Webb pada tahun 2005 dengan judul “Gender Differences in The Relationship Between Empathy and Forgiveness”.

Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan empati terkait dengan jenis kelamin. Stereotip umum dipegang dan budaya populer menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain daripada laki-laki. Serta perbedaan gender dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada laki-laki

4. MacAskill, A., Maltby, J., Day (2002) dengan judul “*Forgiveness on Self and Others and Emotional Empathy*”.

Berdasarkan penelitian ini para wanita mendapat skor yang lebih tinggi secara keseluruhan daripada pria pada empati, tetapi tidak ada perbedaan pada skor *Forgiveness*. Dalam penelitian ini, 324 mahasiswa sarjana Inggris (100 pria, 224 wanita), berusia antara 18 dan 51 tahun, diberikan skala *Forgiveness* (Mauger et al., 1992), dan Skala Empati emosional (Mehrabian & Epstein, 1972). Penelitian ini menggunakan ukuran empati emosional (Mehrabian & Epstein) karena ini mencakup dua pendekatan teoritis yang terkait dengan empati yaitu kecenderungan untuk mengenali perasaan orang lain dan upaya individu untuk berbagi emosi. Meskipun terdapat perbedaan dalam skor empati, temuan menunjukkan bahwa, di antara pria dan wanita, individu dengan tingkat empati yang lebih tinggi merasa lebih mudah untuk memberikan *forgiveness* kepada orang lain.

5. Imam Setyawan (2010) dengan judul “Peran Kemampuan Empati Pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta KKN PPM POSDAYA.

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, Skala Kemampuan Empati, dan Skala Efikasi Diri dan diberikan kepada 134 mahasiswa. Didapatkan bahwa kemampuan empati membuat mahasiswa menjadi lebih dapat melihat dirinya sendiri, lebih menyadari dan memperhatikan peran dan sudut pandang orang lain mengenai suatu masalah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Empati

1. Pengertian Empati

Menurut Allport (Taufik, 2012), empati adalah perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati.

Roger menawarkan dua konsepsi (Taufik, 2012). Pertama, empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

Sementara itu Santrock (Taufik, 2012) menyatakan empati berarti bereaksi terhadap perasaan orang lain yang disertai dengan respons emosional yang serupa dengan perasaan orang lain. Menurutnya, meskipun empati dialami sebagai kondisi emosional,

perasaan empati memiliki komponen kognitif yaitu kemampuan untuk memahami kondisi psikologis dalam diri seseorang, atau yang biasa disebut sebagai pengambilan perspektif.

Mead dalam Eisenberg (1987) menyatakan bahwa empati adalah suatu bentuk kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif yang dimiliki orang lain lalu menghubungkannya dengan diri sendiri. Mead menambahkan komponen kognitif atau kemampuan untuk memahami dalam definisi empati, dengan penekanan pada kapasitas individu untuk memahami bagaimana seseorang memandang dunia melalui peran orang lain.

Eisenberg (1987) kemudian menyimpulkan bahwa empati adalah sebuah respons afektif yang asalnya dari penangkapan atau pemahaman akan keadaan emosi atau juga akan kondisi lainnya, yang mirip dengan perasaan orang lain. Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu merasakan penghayatan terhadap perasaan orang lain, namun tetap dapat mempertahankan jati dirinya sendiri. Emosi yang dirasakan seseorang tidak mengakibatkan seseorang lalu kehilangan identitas dirinya.

Terdapat ahli-ahli atau teoretikus yang mengemukakan teori empati, mereka berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan atau karakter atau bagian dari kepribadian individu dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain (melibatkan proses afektif dan kognitif).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami keadaan orang lain, baik secara perasaan dan pikiran dengan mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya tersebut kepada orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri atau dengan kata lain, empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran dan perasaan orang lain tanpa harus terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut.

2. Komponen-Komponen Empati

Empati sendiri terdiri atas dua komponen, kognitif dan afektif (Taufik, 2012). Selain dua komponen tersebut beberapa teoritikus lainnya menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga. Komponen komunikatif sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, atau sebagai media ekspresi realisasi dari komponen kognitif dan afektif.

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati (Hoffman, 2000 dalam Taufik, 2012). Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman

masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.

Feshbach (Taufik, 2012) mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Sedangkan Eisenberg & Strayer (1987) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu dan orang lain. Sehubungan dengan komponen ini, Schieman & Gundy (2000) mencirikan bahwa seseorang yang empatik memiliki keahlian-keahlian yang terkait dengan persoalan komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam pemahaman sosio-emosional orang lain. Secara garis besar bahwa aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.

b. Komponen Afektif

Empati sebagai aspek afektif berarti kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri (Colley; 1998 dalam Taufik).

Selanjutnya dia menambahkan, empati efektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

Akurasi dari empati afektif ini berbeda-beda. Terdapat individu yang akurasi lebih baik dan ada yang kurang baik. Akurasi yang baik yaitu apabila observer merasakan tentang kondisi target sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh target pada waktu itu. Sebaliknya, akurasi yang rendah terjadi ketika apa yang dirasakan observer berbeda dengan apa yang sedang dirasakan oleh target yang sedang dialami.

c. Komponen Komunikatif

Adanya komponen yang ketiga, didasarkan pada asumsi bahwa komponen kognitif dan afektif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Menurut Wang (2003) komponen empati komunikatif merupakan ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Sedangkan menurut Siwi dalam Taufik (2012), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu:

a. Pola Asuh

Perkembangan empati banyak terjadi pada lingkungan keluarga yang memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan

sendiri, mendorong anak untuk mengalami dan mengekspresikan emosi-emosinya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga diharapkan mendorong kepekaan dan kemampuan emosinya.

b. Kepribadian

Faktor kepribadian berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang. Pribadi adalah hal yang kompleks, tapi pribadi yang tenang dan sering berintropeksi diri akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagi dengan orang lain. Kepekaan tersebut yang kemudian menumbuhkan empati terhadap orang lain.

c. Usia

Tingkat empati menurut Siwi dianggap semakin meningkat dengan bertambahnya usia, karena kemampuan pemahaman perspektif juga meningkat bersamaan dengan usia. Ketika usia bertambah, pengalaman hidup bertambah. Pengalaman hidup ini akan menumbuhkan empati individu terhadap orang lain dan lingkungannya.

d. Kematangan Diri

Empati dipengaruhi oleh derajat kematangan seseorang. Derajat kematangan adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang suatu hal secara tepat atau proporsional.

e. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Melalui sosialisasi, akan mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain. Pengetahuannya terhadap perasaan atau pikiran orang lain akan menumbuhkan rasa empati secara langsung, meski ukuran tinggi rendah empatinya tidak bisa dirasakan

f. Jenis kelamin atau gender

Jenis kelamin merupakan salah satu penentu kemampuan empati seseorang. Empati perempuan dengan laki-laki jelas berbeda, begitu pun sebaliknya.

B. Jenis Kelamin

1. Definisi Jenis Kelamin

Hungu (2007) mengatakan “jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya.

Secara biologis, laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan

juga komposisi kimia dalam tubuh yang menimbulkan akibat-akibat fisik biologis. Jenis kelamin seringkali disalah artikan sebagai gender, padahal gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal (West & Zimmerman 1987 dalam Lloyd & Jane, 2009).

Gender lebih merujuk pada aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda. Kesimpulan yang diambil dari penjelasan di atas adalah bahwa perbedaan antara jenis kelamin dengan gender yaitu, jenis kelamin lebih condong terhadap fisik seseorang sedangkan gender lebih terhadap tingkah lakunya. Selain itu jenis kelamin merupakan status yang melekat/bawaan sedangkan gender merupakan status yang diperoleh/diperoleh. Jenis kelamin biologis inilah yang merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

C. Hubungan Antar Variabel

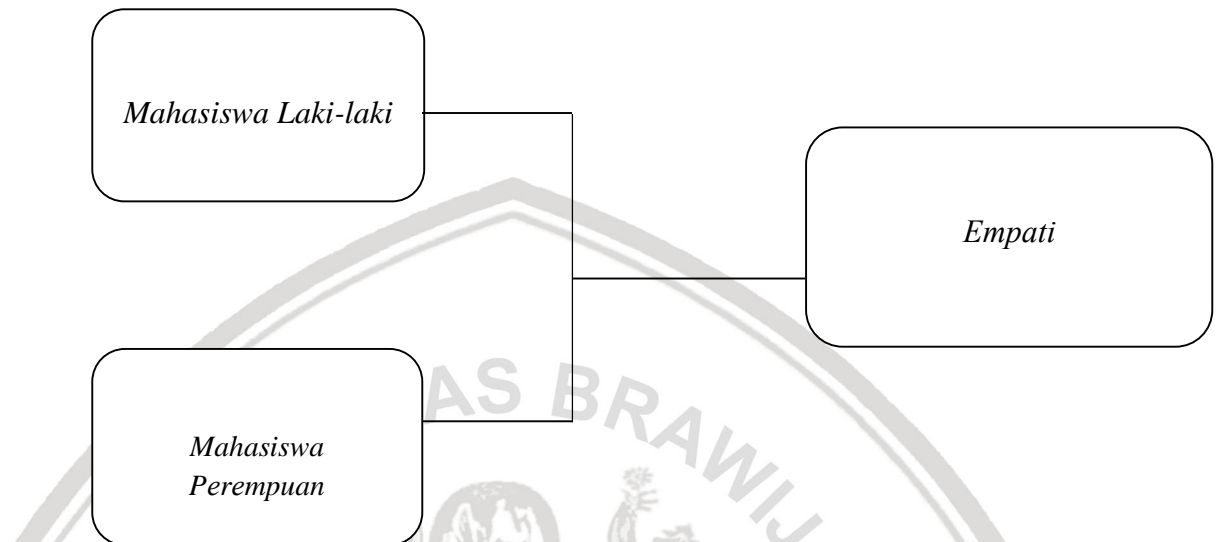
Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami keadaan orang lain, baik secara perasaan dan pikiran dengan mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya tersebut kepada orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri atau dengan kata lain, empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran dan perasaan

orang lain tanpa harus terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan modal yang banyak dan dinilai baik agar perkembangan yang terus menerus terjadi dalam lingkungan masyarakat berjalan ke arah yang positif. Empati sebagai salah satu modal tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Beberapa fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung egois atau memikirkan kepentingan sendiri tanpa menghiraukan kepentingan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Kondisi ini cenderung akan menimbulkan suatu konflik dalam masyarakat dan terjadinya kesenjangan sosial.

Berbagai penelitian telah melakukan analisis terhadap hubungan empati dan gender atau jenis kelamin. Hasil penelitian yang dilakukan menjabarkan bahwa terdapat factor-faktor yang mempengaruhi tingkat empati pada manusia. Hasil penelitian itu sendiri menunjukkan bahwa rupanya terdapat perbedaan empati berdasarkan jenis kelamin. Stereotip umum dipegang dan budaya populer menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain daripada laki-laki. Serta perbedaan jenis kelamin dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada laki-laki.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat diambil dari uraian-uraian serta pemikiran di atas adalah:

- H_a = terdapat perbedaan empati antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan
- H_o = tidak terdapat perbedaan empati antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif maupun komparatif korelasional. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif deskriptif, yaitu membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Peneliti membandingkan empati antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas atau variabel X atau *independent variabel* adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau yang menyebabkan munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas pada penelitian ini adalah jenis kelamin dengan variasi mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Variabel terikat atau Y atau *dependent variabel* adalah variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat pada penelitian ini adalah empati.

C. Definisi Operasional

1. Empati

Empati memiliki arti kemampuan individu untuk memahami keadaan orang lain, baik secara perasaan dan pikiran dengan mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya tersebut kepada orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri atau dengan kata lain, empati merupakan kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran dan perasaan orang lain tanpa harus terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya. Laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh yang menimbulkan akibat-akibat fisik biologis

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 yang nantinya dibagi dalam kelompok berdasarkan jenis kelamin yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan.

2. Sampel

Menurut Idrus dalam Sugiyono (2013) menyatakan bahwa untuk penelitian komparatif, besar sampel adalah 60 subjek per-kelompok. Jumlah sampel yang digunakan adalah 64 mahasiswa laki-laki dan 60 mahasiswa perempuan. Sampel penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Brawijaya Malang

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yang termasuk dalam *convenience sampling* yang adalah pengambilan sampel tidak secara sengaja, atau secara kebetulan. Incidental (accidental, opportunistic sampling) maksudnya mengambil sampel secara sembarang (kapanpun dan dimanapun menemukan) asal memenuhi syarat sebagai sampel dari populasi tertentu.

Karakteristik sampel dalam penelitian ini yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu mahasiswa S1 laki-laki dan perempuan.

E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

a. Survey Tempat Penelitian

Tahap *survey* terhadap tempat penelitian dilakukan setelah melakukan kajian pustaka. Di dalam melakukan *survey* tempat penelitian, peneliti memilih tempat yang sekiranya sesuai dengan konsep yang didapat dari kajian pustaka

b. Kajian Pustaka

Pada tahap pengkajian pustaka, peneliti menyusun apa yang menjadi dasar dari penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka ini perlu dilakukan sebagai referensi dalam penelitian.

c. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang akan digunakan merupakan hasil adaptasi dari Faizah, dkk (2017) dari skala yang dikemukakan oleh Bryant (1982) dengan nama skala *Bryant's Empathy Index* (BEI) yang terdiri dari 22 item pertanyaan ($\alpha=0,697$)

2. Tahap Pelaksanaan

a. Penyebaran skala

Penyebaran skala dilakukan pada partisipan penelitian. Pemberian atau penyebaran skala yang diberikan pada partisipan berupa skala empati BEI. Peneliti melakukan penyebaran skala

dengan menggunakan teknik *accidental sampling* di Universitas Brawijaya Malang.

Peneliti menyebarkan kuesioner penelitian kepada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Peneliti memerlukan waktu beberapa hari untuk mengumpulkan semua kuesioner yang dibutuhkan, karena selain menyebarkan secara langsung pada suatu organisasi di Universitas Brawijaya, peneliti juga menitipkan sebagian kuesioner pada rekan peneliti.

b. Analisis Data

Pengolahan data dengan bantuan *software* (SPSS) *Statistical Packages for Social Science*) version 25

F. Instrumen Penelitian

Skala empati diberikan kepada responden penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Skala yang digunakan pada penelitian ini memiliki model skala Likert. Setiap respon jawaban pada skala Likert akan menghasilkan berupa angka yang menunjukkan skor sikap seseorang akan sebuah fenomena, dimana sikap dari skala Likert akan berupa gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2013).

Skala yang digunakan merupakan adaptasi dari Skala *Bryant's Empathy Index* (BEI) dengan 22 item pertanyaan ($\alpha=0,697$) yang mengukur aspek-aspek empati yaitu *cognitive empathy* dan *affective empathy* oleh

Faizah, dkk (2017). Skala ini diterjemahkan dari Bahasa Inggris menjadi skala berbahasa Indonesia.

Peneliti menggunakan empat pilihan respon jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penelitian ini tidak menggunakan respon Netral atau Ragu-ragu karena mempunyai arti ganda, serta dapat menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central of tendency affect*) terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah jawabannya. Skor yang dikenakan pada respon yang diberikan oleh subjek berdasarkan ketentuan nilai oleh setiap respon yang ada.

Blueprint untuk skala BEI dapat dilihat dari Tabel berikut

Tabel 1
Blueprint Skala *Bryant's Empathy Index* (BEI)

Dimensi	Item	Jumlah
<i>Cognitive empathy</i>	2*, 3*, 7, 8, 9*, 10, 16*, 17*, 18*, 20*, 21*	11
<i>Affective empathy</i>	1, 4, 5, 6, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 22	11
Total		25

Keterangan: aitem berbintang (*) merupakan aitem *unfavourable*

Metode skoring skala sikap terhadap penyandang disabilitas dapat dilihat di dalam tabel berikut

Tabel 2
Ketentuan Skor Skala

Item Favourable		Item Unfavourable	
Pilihan Jawaban	Nilai	Pilihan Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Setuju	3	Setuju	2
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1

G. Pengujian Alat Ukur

1. Validitas

Uji validitas merupakan prosedur pengujian untuk melihat apakah pernyataan atau pertanyaan dalam skala mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh skala tersebut. Validitas alat ukur akan menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud.

Pada penelitian ini uji validitas menggunakan validitas isi (*content validity*) yang berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi yang harus diukur. Kriteria pengujian validitas skala penelitian adalah jika hasil olahan statistik menunjukkan bahwa $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$.

Pengujian validitas yang dilakukan dengan melalui program SPSS ver. 25 dengan menggunakan korelasi *Pearson's product moment* menghasilkan nilai masing-masing item pernyataan dengan skor item pertanyaan secara keseluruhan.

Tabel 3
Nilai *Corrected Item Correlation* Empati

No item	Nilai <i>Corrected Item Correlation</i>	Keterangan
1	0,472	Baik
2	0,339	Baik
3	0,343	Baik
4	0,401	Baik
5	0,430	Baik
6	0,392	Baik
7	0,525	Baik
8	0,738	Baik
9	0,496	Baik
10	0,086	Gugur
11	0,340	Baik
12	0,403	Baik
13	0,555	Baik
14	0,285	Baik
15	0,432	Baik
16	0,682	Baik
17	0,109	Gugur
18	0,320	Baik
19	0,463	Baik
20	0,643	Baik
21	0,211	Baik
22	0,090	Gugur

Proses pengujian validitas mengungkapkan bahwa r hitung untuk $N=124$ adalah 0,147. Terdapat 3 aitem gugur karena nilai r hitung $< r$ tabel.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Secara empiris tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut dengan

koefisien reliabilitas. Secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0. Reliabilitas konsistensi internal diperoleh melalui prosedur satu kali pengenaan satu tes kepada sekelompok individu sebagai partisipan (*single-trial administration*). (Azwar, 2012). Reliabilitas yang baik atau memuaskan bergantung pada tujuan atau kegunaan tes. Pengelompokan nilai *Chronbach's Alpha* adalah sebagai berikut:

Chronbach's Alpha < 0,6 : reliabilitas dianggap buruk

Chronbach's Alpha 0,6 – 0,79 : reliabilitas diterima

Chronbach's Alpha ,0,8 – 1,0 : reliabilitas dianggap baik.

Tabel 4
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Empati	0,780	Reliabel

Nilai dari *Cronbach-alpha* lebih besar dari 0,6. Berdasarkan ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya maka semua variabel yang digunakan untuk penelitian sudah reliabel.

Berdasarkan uraian diatas merupakan gambaran umum tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian dan belum menunjukkan hasil penelitian, dan untuk mengetahui hasil penelitian akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dengan

tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Sebelum menggunakan statistik parametrik, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan normalitas data.

3. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang dinyatakan bahwa data berdistribusi normal apakah taraf signifikan (p) $\geq 0,05$. Maksud dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi pada penelitian variabel telah menyebar secara normal. Uji ini dapat dianalisis dengan *statistic nonparametric* dalam SPSS versi 25 *for windows*

Hasil penelitian ini diperoleh nilai **sig.** variabel Empati terhadap mahasiswa laki-laki sebesar 0,176 dan mahasiswa perempuan sebesar 0,200. Karena nilai sig. tersebut lebih besar dari 0,05 dapat diketahui bahwa ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Hal ini berarti bahwa data yang digunakan pada Empati sudah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel populasi adalah homogen atau tidak. Asumsi yang mendasari dalam

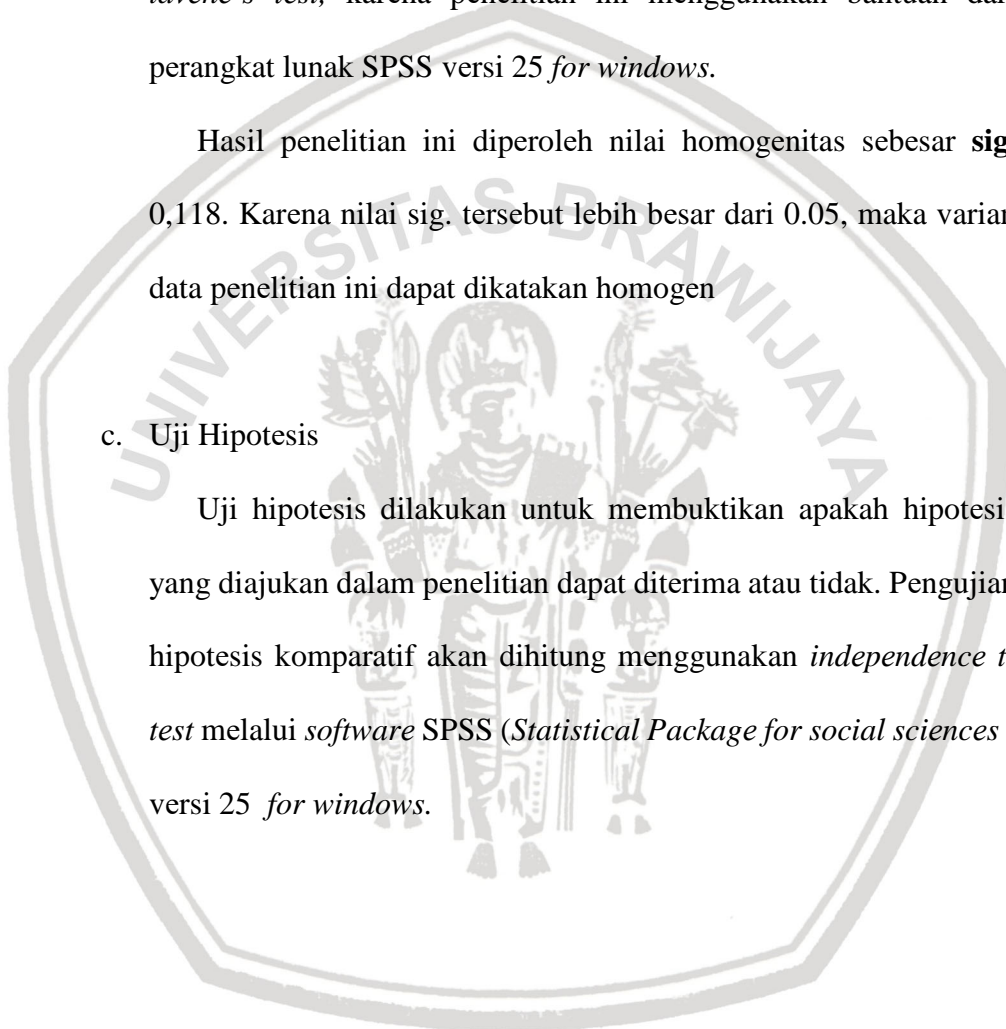
analisis varian adalah adanya kesamaan antara dua atau lebih data. Varian data penelitian dikatakan homogen, jika memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$)

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan metode *lavene's test*, karena penelitian ini menggunakan bantuan dari perangkat lunak SPSS versi 25 *for windows*.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai homogenitas sebesar **sig.** 0,118. Karena nilai sig. tersebut lebih besar dari 0.05, maka varian data penelitian ini dapat dikatakan homogen

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau tidak. Pengujian hipotesis komparatif akan dihitung menggunakan *independence t-test* melalui *software SPSS (Statistical Package for social sciences)* versi 25 *for windows*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, total subjek penelitian berjumlah 124 subjek yaitu mahasiswa Universitas Brawijaya. Melalui data mengenai identitas subjek yang diperoleh, maka dapat diketahui deskripsi subjek penelitian. Berikut ini adalah deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5

Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Demografi	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	64	52%
	Perempuan	60	48%
Jumlah		124	100%

Tabel 6

Data Demografi Berdasarkan Usia

Data Demografi	Kategori	Jumlah	Presentase
Usia	15-20	16	13%
	21-25	108	87%
Jumlah		124	100%

Berdasarkan tabel demografi di atas, diketahui bahwa subjek dengan kategori utama dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin

sebesar 64 orang (51,6%) untuk mahasiswa laki-laki, dan mahasiswa perempuan berjumlah 60 orang (48,4%).

2. Uji Hipotesis

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang telah diperoleh dapat dilihat di tabel 6

Table 7

Hasil Uji Normalitas

Jenis Kelamin	Signifikansi	Bentuk
Laki-Laki	0,176	Normal
Perempuan	0,200	Normal

Berdasarkan hasil dari SPSS telah didapatkan bahwa data terdistribusi dengan normal karena nilai ($p > 0,05$) tercapai sehingga dapat dilanjutkan dengan uji berikutnya. Data secara lengkap dapat dilihat di lampiran

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan metode *lavene's test*, karena penelitian ini menggunakan bantuan dari perangkat lunak SPSS versi 25 *for windows*

Tabel 8
Hasil Uji Homogenitas

Levene-test	Signifikansi	Keterangan
2,478	0,118	Homogen

Hasil penelitian ini diperoleh nilai homogenitas sebesar **sig.** 0,118. Karena nilai sig. tersebut lebih besar dari 0.05, maka varian data penelitian ini dapat dikatakan homogen

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas, penelitian ini telah lolos dari kedua uji tersebut, atau data penelitian terdistribusi secara normal dan memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat dilakukan uji hipotesis dengan perhitungan *independent sample t-test*.

Hipotesis yang dapat diambil dari uraian-uraian serta pemikiran di atas adalah:

- Ha = terdapat perbedaan empati antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan
- Ho = tidak terdapat perbedaan empati antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan

Perhitungan uji *independent sample t-test* dengan bantuan software SPSS didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 9
Hasil Independent sample t-test

Variabel	t-test	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
Empati	-6,869	0,000	$P < 0,05$	Terdapat Perbedaan

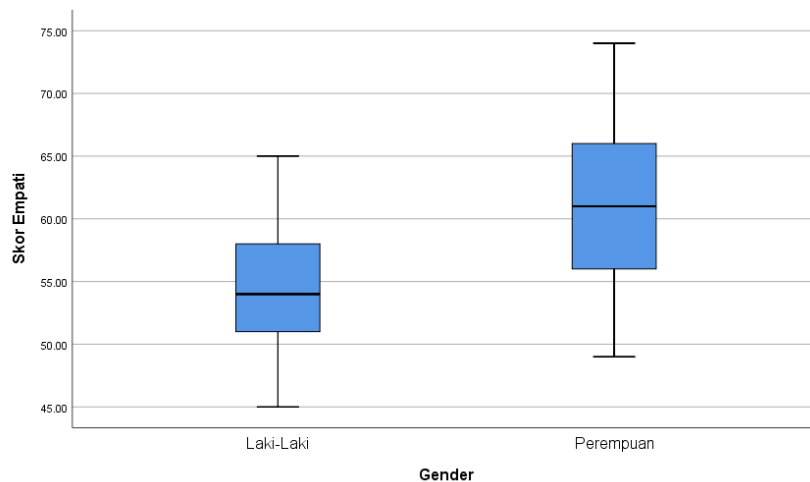
Hasil uji t-test menunjukkan bahwa nilai **sig 2-tailed** memiliki nilai 0,000 yang mana bernilai $< 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara empati mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Selain itu peneliti menemukan hasil penghitungan statistic deskriptif melalui bantuan software SPSS sebagai berikut

Tabel 10
Statistik Deskriptif

Empati						
Jenis Kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviasi
Laki-laki	64	54,46	45,00	65,00	20,00	4,856
Perempuan	60	61,06	49,00	74,00	25,00	5,821
Total	124	57,66	45,00	74,00	29,00	6,268

Berdasarkan statistik deskriptif yang dihasilkan dapat diketahui bahwa rata-rata mahasiswa perempuan memiliki nilai atau tingkatan empati yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki laki.



Gambar 2. Grafik Skor Empati

B. Pembahasan Hasil

Hasil yang didapatkan melalui uji statistic deskriptif sebagai data empirik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati yang signifikan berdasarkan jenis kelamin yaitu antara mahasiswa laki-laki ($M=54,46$, $SD=4,86$) dan mahasiswa perempuan ($M=61,06$, $SD=5,82$). Hal ini menunjukkan pula bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dari pada mahasiswa laki-laki atau dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki empati yang lebih baik dari pada mahasiswa laki-laki.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang diadakan oleh Toussaint & Webb (2005), dimana dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan empati terkait dengan jenis kelamin. Penelitian ini juga membuktikan bahwa stereotip umum yang dipegang masyarakat dan budaya

populer menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain daripada laki-laki. Selain itu, perbedaan jenis kelamin dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh MacSkill (2002) ikut serta mendukung hasil penelitian yang lain dengan menunjukkan hasil bahwa para wanita mendapat skor yang lebih tinggi secara keseluruhan daripada pria pada empati, tetapi tidak ada perbedaan pada skor *forgiveness*.

Empati sendiri terdiri atas dua komponen, kognitif dan afektif (Taufik, 2012). Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Sedangkan Eisenberg (1987) menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu dan orang lain. Empati sebagai komponen afektif berarti kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri mereka sendiri.

Siwi dalam Taufik (2012) menyatakan bahwa empati dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah pola asuh, kepribadian, usia, kematangan diri, sosialisai, jenis kelamin/gender. Jenis kelamin sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi empati, turut menjadi pembeda dalam

tingkat empati yang dimiliki masing-masing orang. Khususnya dalam aspek-aspek empati yang berupa aspek kognitif dan afektif.

Penelitian lain menyatakan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat (Lyyod dan Jane, 2009). Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda di dalam masyarakat, begitu pula dengan fungsi serta perilakunya dalam tatanan sosial yang ada.

Chen dan Lu (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi empati terkait dengan dua faktor utama. Salah satu faktornya adalah tingkat kematangan fisiologis. Ketika kita terus bertumbuh dewasa, hormon yang berkembang berbeda pula antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki lebih banyak oksitosin, yang positif terhadap empati emosional. Sementara pria memiliki lebih banyak testosteron, yang berhubungan negatif dengan empati kognitif. Akibatnya, perbedaan empati dari perbedaan jenis kelamin mulai muncul. Faktor lainnya adalah peran jenis kelamin itu sendiri. Orientasi wanita dalam peran jenis kelaminnya berfokus pada orang lain, yang secara langsung terkait dengan empati. Orientasi laki-laki dalam peran gendernya

berfokus pada keadilan dan kesetaraan, yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan empati.

Selain itu Eisenberg (1983) juga menjabarkan bahwa perbedaan empati dapat dibentuk dari *stereotype* yang telah terlanjur ada di masyarakat. Perempuan harus disosialisasikan menjadi individu yang lebih feminis, simpatik, dan empatik daripada laki-laki untuk memenuhi fungsi peran yang dibentuk oleh *stereotype* di sekitar mereka secara efektif.

Foushee (Eisenberg, 1983) menambahkan bahwa perempuan akan lebih bersedia menunjukkan perilaku empatik dan merespon kondisi yang mengharuskan mereka menunjukkan kepedulian mereka daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa penilaian diri dari feminitas berhubungan secara positif dengan tingkat empati, sedangkan maskulinitas telah dikaitkan secara negatif dengan empati. Masalah-masalah *self-presentasional* dan harga diri menjadi sangat menonjol ketika orang diminta untuk menilai diri mereka pada item yang jelas mencerminkan sifat feminin dari ekspresivitas, sentimentalitas, dan empati itu sendiri. Akibatnya, dapat dilihat bahwa perbedaan jenis kelamin dalam empati ditemukan tidak terkecuali pada mahasiswa.

Kusmanto (2012) mengungkapkan bahwa empati sendiri adalah hal yang penting bagi mahasiswa. Kesadaran bahwa tiap orang memiliki sudut pandang berbeda akan mendorong mahasiswa mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa dapat menempatkan diri pada posisi perannya sendiri maupun peran orang lain sehingga akan

membantu melakukan komunikasi efektif yang semakin dibutuhkan seiring berjalannya usia dan lingkungan akademik dengan menggunakan mobilitas pikirannya. Selain itu, memiliki rasa empati yang tinggi akan mendorong mahasiswa tidak hanya mengurangi atau menghilangkan penderitaan orang lain, tetapi juga ketidaknyamanan perasaan melihat penderitaan orang lain.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dilihat dari tahapan penelitian yang ada, peneliti hanya menggunakan teknik *self report* yaitu pengukuran sikap dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner sebagai alat penelitian memberikan kemungkinan subjek memiliki jawaban yang lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan harapan-harapan pribadi yang bersifat subyektif dimana jawaban yang diberikan oleh subjek tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya sehingga hasilnya kurang mewakili secara kualitatif maka perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengurangi bias tersebut dengan cara beberapa metode lain yaitu wawancara dan observasi (Sugiyono, 2009).
2. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan peneliti memilih subjek penelitian yang cukup general atau kurang khusus sehingga keunikan dalam penelitian dirasa kurang
3. Keterbatasan sumber pustaka dalam penelitian ini yang cenderung mengacu pada satu sumber saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada empati mahasiswa berdasarkan jenis kelamin yaitu mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, dengan tingkat empati mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

B. Saran

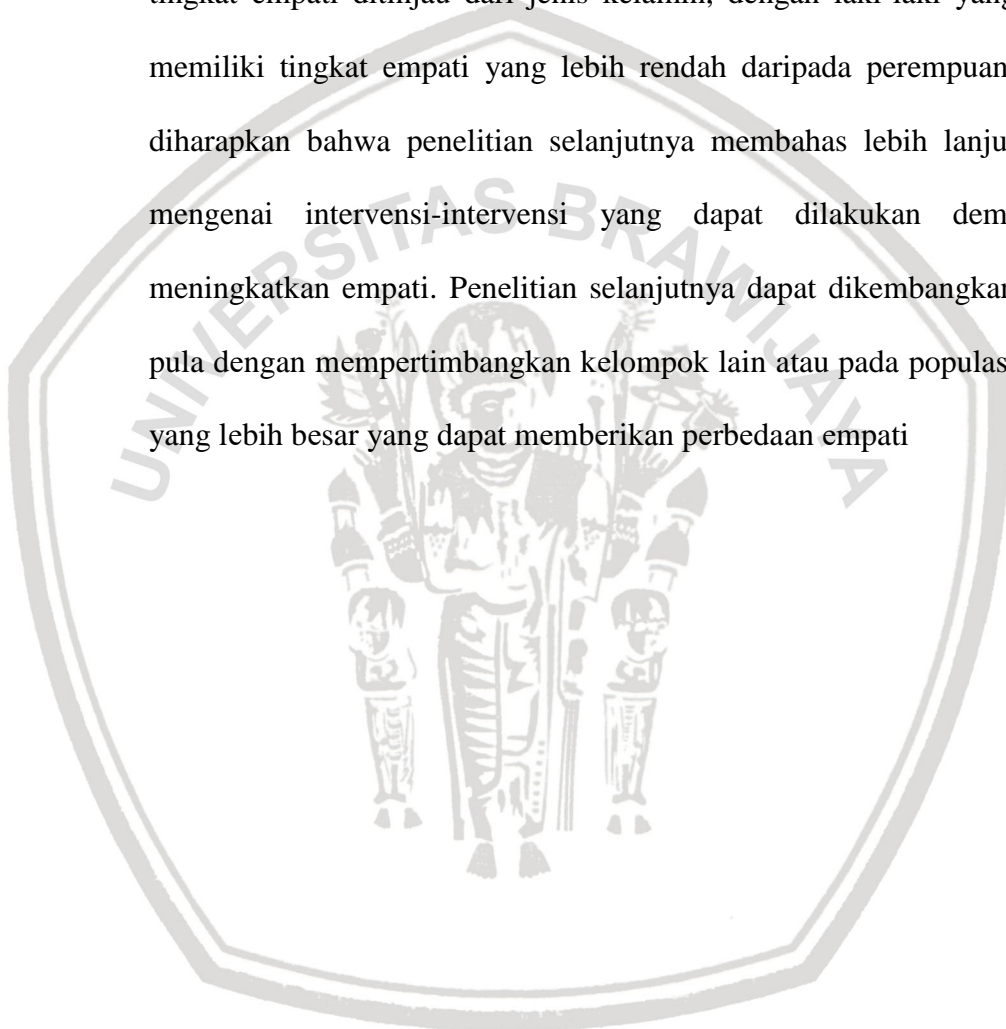
Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang ada, dapat dikemukakan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkan

1. Saran Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengacu pada lebih dari satu sumber pustaka untuk lebih memperkuat teori yang sudah ada
- b. Diharapkan adanya berbagai metode intervensi untuk mengembangkan empati pada peneliti khususnya terkait dengan empati mahasiswa.

2. Saran Praktis

Mengingat hasil uji dalam penelitian ini yang sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu terdapat perbedaan dalam tingkat empati ditinjau dari jenis kelamin, dengan laki-laki yang memiliki tingkat empati yang lebih rendah daripada perempuan, diharapkan bahwa penelitian selanjutnya membahas lebih lanjut mengenai intervensi-intervensi yang dapat dilakukan demi meningkatkan empati. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pula dengan mempertimbangkan kelompok lain atau pada populasi yang lebih besar yang dapat memberikan perbedaan empati



DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bryant, B. K. (1982). *An index of empathy for children and adolescents*. *Child Development*, 53, 413–425
- Caruso, D. R., & Mayer, J. D. (1998). *A measure of emotional empathy for adolescents and adults*. Unpublished Manuscript.
- Chen, W., & Lu, J. (2014). *Gender differences of empathy*. School of Psychology and Cognitive Science East China Normal University.
- Eisenberg, N., & Strayer, (1987). The effects of person of the protagonist and costs of helping on children's moral judgment. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 7, 17-23.
- Eisenberg, N. (1983). Sex differences in empathy and related capacities. *Psychology Bulletin*, Vol 94, 1, 100-131.
- Faizah, Kurniawati, Y., Rahma, U. (2017). Empati terhadap siswa berkebutuhan khusus: Ditinjau dari jenjang pendidikan inklusi dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.16 No.1 April 2017, 1-7.
- Fauziah, N. (2014). Empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No.1 April 2014, 78-92
- Feshbach, N. D. (1997). Sex differences in empathy and social behavior in children. In N. Eisenberg (Ed.), *The development of prosocial behavior*. New York: Academic Press.
- Fitriyanti. (2014). Deskripsi tentang perilaku empati pada mahasiswa di Asrama Putri Nusantara Universitas Negeri Gorontalo. *Thesis of Faculty of Law, Arts and Social Sciences*. December, 2014.
- Gallo, R. (1989). Educating for empathy, reason and imagination. *The Journal of Creative Behaviour*, volume 23, number 2.
- Gustini, N. (2017). Empati kultural pada mahasiswa. *Jurnal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, volume 1, no. 1, 2017
- Hadi, A. (2018). Dilema empati mahasiswa. (geotimes.co.id/opini/dilema-empati-mahasiswa/), diakses pada tanggal 20 November 2018
- Hungu. (2007). *Demografi kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo

- Konrath, Edward H. & Courtney. H. (2011). Changes in dispositional empathy in American college students over time: A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Review*, Vol. 15(2) 180–198
- Kusmanto A. S. (2012). Empati sebagai sarana memperkuat sikap pro-sosial pelajar. *Jurnal Muhammadiyah Magelang*, Juli 2011.
- Lestari, D. I., & Ivan M. A. (2016). Empati dan pemaafan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN suska Riau. *Studia Insania*, Oktober 2016, hal. 137-146
- Llyod & Jane S. (2009). *A structural social psychological view of gender differences in cooperation*. September 2009, Volume 61, Issue 5–6, pp 317–324
- MacAskill, A., Maltby, J., Day, L.(2002). Forgiveness of self and others and emotional empathy. *The Journal of Social Psychology*. 2002;142:663–665
- Minet de Wied, Cora Maas, Stephanie van Goozen. (2007). Bryant's Empathy Index: a closer examination of its internal structure. *European Journal of Psychological Assessment*, Vol. 23(2):99–104
- Prasetyo, R., A. (2017). Hubungan antara kecanduan gadget dengan empati mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Runtuwarow, Stardia & Taufik P. (2017). Gambaran empati pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-bm Universitas Sam Ratulangi*, volume 5, nomor 1, Januari
- Schieman. S., & Gundy. K (2000). The personal and social links between age and self-reported empathy. *Social Psychology Quarterly*. Vol. 63, No. 2, pp. 152-174
- Setiadi, B. N., Matindas, R. W., & Chairy, L. S. (1998). *Pedoman penulisan skripsi psikologi*. Jakarta: LPSP3-UI
- Setyawan, I. (2010) Peran kemampuan empati pada efikasi diri mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata PPM POSDAYA. *Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis - HIMPSI*, 5 - 6 Februari 2010, Yogyakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 1, Januari
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo

- Toussain & Webb. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *Journal Social Psychology*. 145(6):673-685
- Viorensika, S., & Suleeman, J. (2013). Gambaran empati pada mahasiswa psikologi jenjang sarjana. *Skripsi*. Program Studi Sarjana Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Wang, Y. W., Davidson, M. M., Yakushko, O. F., Savoy, H. B., Tan, J. A., & Bleier, J. K. (2003). The scale of ethnocultural empathy: Development, validation, and reliability. *Journal of Counseling Psychology*, 50(2), 221

